

Realitas Ilmu Sosial Pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

The Reality of Social Sciences in Science Education

Ivan Sanjaya^{1✉}, Rudy Gunawan²

^{1✉} Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, ² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: : ivansanjaya1997@gmail.com^{1✉}, rudyansich@gmail.com²

Diterima: 30 Oktober 2021

| Direvisi: 28 November 2021

| Diterbitkan: 29 November 2021

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Social Reality,
Social Education,
Curriculum.

This study aims to see the extent to which social attitudes and roles in the education unit environment are provided and provided through Social Science Education in the Bethel Dadap Basic Education Unit based on the curriculum journey and in the current digital era. This study uses a qualitative method using a document study instrument or can be called a literature study. The results of this study indicate that technological sophistication also has a negative impact on students, one of which is causing these students to have apathy. Although it is undeniable on the one hand, technological advances also provide various conveniences in human life. Therefore, in this case, it is very important to have cooperation between teachers and students' guardians in order to maximize the social studies learning process in schools so that it can be applied in social life. In addition, from this study it was found that the implementation of the social studies curriculum at Bethel Dadap Elementary School went well because it paid attention to every aspect of the social studies learning indicators.

Kata Kunci:

Realitas Sosial,
Ilmu Pendidikan Sosial
Kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana sikap dan peran sosial di lingkungan satuan Pendidikan yang terdapat dan di bekali melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di Satuan Pendidikan Dasar Bethel Dadap berdasarkan dengan perjalanan kurikulum dan pada era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan instrumen studi dokumen atau bisa disebut studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi turut memberikan dampak negatif ke dalam diri siswa, salah satunya yakni mengakibatkan siswa tersebut memiliki sifat apatis. Walaupun tidak dapat dipungkiri di satu sisi, kemajuan teknologi turut memberikan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Maka dari itu dalam hal ini sangat penting adanya kerjasama antara guru dan wali murid demi memaksimalkan proses pembelajaran IPS di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dari penelitian ini ditemukan bahwa penerapan kurikulum pembelajaran IPS di SD Bethel Dadap berjalan dengan baik karena memperhatikan setiap aspek yang terdapat dalam indikator pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor kemajuan dari suatu Negara termasuk Indonesia. Pendidikan adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa

demi meningkatkan mutu sumber daya manusia (Wagiran, 2007). Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan

memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dalam setiap kompetensinya. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang kreatif, inovatif, dan memiliki kepribadian yang bertanggungjawab (Muzamiroh, 2013).

Upaya perubahan kurikulum memiliki tujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan relevan dengan perkembangan zaman. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Khusus untuk kurikulum IPS pada proses pengembangannya diharuskan memiliki landasan filosofis yang jelas, serta melihat lingkungan sekitar. Karena kondisi kehidupan masyarakat senantiasa selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik karena pengaruh teknologi, interaksi atau perubahan alam. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang mengarah pada era digitalisasi saat ini yang sulit sekali terbendung. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik (Kunandar, 2013).

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif apabila digunakan dengan sebaik-baiknya khususnya pada anak-anak sekolah di sekolah

dasar dimana sangat rentan sekali penyalahgunaan media dan jika tidak diterapkan dan diperhatikan akan berdampak kearah negatif.

Era digital membawa efek baik dan tidak baik, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia untuk bertahan di era ini. Tantangan pada era digital telah masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri, serta dunia pendidikan. Dimana kurikulum dalam hal ini harus bisa berkolaborasi dengan perubahan zaman seperti sekarang (Setiawan, 2017). Dalam menjawab problematika tersebut sudah sepantasnya apabila kurikulum memiliki landasan filosofis humanistik, demi menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dalam diri generasi muda penerus bangsa.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif agar dapat diuraikan dengan detail yang tepat. "Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia" (Bakti, 2006). Penelitian deskriptif mengenal berbagai bentuk yang dapat dikategorikan seperti survei, studi kasus, kajian, kausal-komparatif, kajian korelasi, dan sebagainya. Setiap bentuk penelitian deskriptif mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda,

sedangkan penelitian deskriptif ini termasuk dalam kategori “studi kasus”. Penulis menggunakan bentuk penelitian “studi kasus” karena mengangkat fenomena yang terjadi di SD Bethel Dadap yaitu kenyataan penerapan ilmu sosial didalam lingkungan sekolah. Penulis hanya mengambil sampel siswa kelas besar SD Bethel Dadap sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat khusus tidak dapat diterapkan secara umum. Sesuai dengan pendapat Bakti (2006) bahwa studi kasus menghasilkan penelitian yang bersifat khusus, tidak dapat dibuat rampadan (generalisasi). Rampadan atau generalisasi dapat dibuat bila menggunakan sampel yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia

IPS dalam dunia pendidikan merupakan suatu mata pelajaran yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial sehingga membuatnya jauh lebih kompleks (Soemantri, 2001). *National Council for Social Studies* (NCSS) serta *Social Science Education Council* (SSEC), mengartikan IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Dengan demikian sudah sepantasnya apabila IPS mengacu pada perspektif yang bersifat terpadu dari berbagai bidang ilmu seperti: Sejarah, Ekonomi, Geografi, Ilmu Politik, Sosiologi, Psikologi, Ilmu Hukum, Antropologi, dan sebagainya.

Berdasarkan keberagaman ilmu yang terkandung di dalamnya, maka IPS memiliki begitu banyak istilah, diantaranya yaitu: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat dikatakan sebagai rumpun ilmu yang dinamis layaknya ilmu sosial yang lain karena selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang ada di dunia. Perkembangan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya: pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil, laju perkembangan dari segi pendidikan, teknologi maupun budaya Indonesia memerlukan kebijakan Pendidikan dan agar hasil pendidikan persekolahan benar-benar lebih relevan dengan tuntutan masyarakat. Sejak diberlakukan Kurikulum tahun 1964 sampai Kurikulum 1984, program pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial masih menggunakan cara-cara tradisional. Ilmu-Ilmu Sosial seperti Sejarah, Geografi (Ilmu Bumi), dan Ekonomi masih disajikan secara terpisah.

Tahun 1972, Badan Penelitian Pendidikan (sekarang Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan atau BP3K), diselenggarakan di Jakarta pada pertemuan ini para ahli di bidang Pendidikan dari berbagai disiplin Ilmu IKIP dan lembaga-lembaga lain membahas masalah rencana pembaharuan Kurikulum Sekolah di Indonesia. Pertemuan tersebut menerapkan prinsip Broadfield untuk mata pelajaran Ilmu-Ilmu Sosial, yaitu sistem Kurikulum yang mengelompokkan mata pelajaran sejenis yang menjadi satu bidang studi. Disepakati pula untuk mata pelajaran kemasyarakatan (Ilmu Sosial) seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi dan lain-lain dikelompokkan dalam satu bidang studi dengan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada tahun-tahun sebelumnya, umumnya pembelajaran ilmu sosial di Indonesia disusun

mengikuti perkembangan kurikulum, baik yang dipesan oleh para pemangku kekuasaan atau memang didasari kebutuhan pada zamannya. Berikut perubahan kurikulum IPS dari tahun ke tahun:

a. Kurikulum 1964

Kurikulum tahun 1964 lebih umum dikenal sebagai “Rentjana Pendidikan 1964” dengan pusatnya yang menekankan pada “Pancawardhana”. Istilah Pancawardhana memiliki makna pengembangan pada aspek kecerdasan, keprigelan, moral, emosional atau artistik, dan jasmani. Dengan mengacu pada lima aspek tersebutlah, mata pelajaran yang ada dalam kurikulum ini diklasifikasikan.

Karena penekanan pada berbagai aspek tersebut, maka dalam kurikulum ini mata pelajaran sejarah memiliki tempat dan kedudukan tersendiri yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Karna sejarah pada masa ini dianggap tepat untuk mengembangkan aspek moral dan kecerdasan dalam diri siswa (Alhamuddin, 2014).

b. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 dapat dikatakan sebagai pembaharuan dari model kurikulum 1964. Dengan hanya selang waktu 4 tahun, struktur kurikulum diubah dari Pancawardhana menjadi pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar serta kecakapan khusus. Demi mengimplementasikan secara maksimal perubahan struktur tersebut maka mata pelajaran di sekolah disusun menjadi Pendidikan Jiwa Pancasila, Pembinaan Pengetahuan Dasar dan Pembinaan Kecakapan Khusus. Pada kurikulum ini juga

mata pelajaran sejarah tetap dikedepankan dengan bukti masih termasuk dalam salah satu ilmu di pendidikan ilmu sosial bersama dengan geografi dan ekonomi (Dahlan, 2015).

c. Kurikulum 1975

Masuk tahun 1975 kurikulum di Indonesia kembali berubah. Pada tahun ini kurikulum menekankan pada istilah “satuan pelajaran”. Istilah ini merujuk pada sistem satuan pelajaran yang harus dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), media pelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Karena sistemnya yang terlalu detail, kurikulum ini dikritik karena terlalu membebankan guru dalam sistem administrasi, sehingga waktu guru untuk mengajar murid menjadi berkurang. Dalam kurikulum ini mata pelajaran IPS kembali diisi oleh ilmu sejarah dan ilmu bumi dan hanya terdapat di SMP maupun SMA. Selain mata pelajaran IPS, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

d. Kurikulum 1984

Menjelang adanya perbaikan Kurikulum 1975, tahun 1980 muncul bidang studi PSPB, gagasan dari Mendikbud mata pelajaran ini hampir sejenis dengan IPS Sejarah dan PMP hingga akhirnya terciptalah kurikulum baru pada 1984. Kurikulum ini lebih dikenal dengan metode yang diterapkannya yakni CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yakni sebuah pendekatan yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar,

sehingga pada proses ini siswa diharuskan untuk mengamati sesuatu, mendiskusikannya dan melaporkan. Pada kurikulum ini struktur mata pelajaran IPS diramu dengan cara yang berbeda pada setiap jenjang. Untuk SD menggunakan *integrated approach*, SP dengan *integrative and structural*, sedangkan SMA lebih ke arah *separated disciplinary* (Nurhalim, 2011).

e. Kurikulum 1994

Kurikulum pendidikan di Indonesia kembali berubah pada tahun 1994. Pada kurikulum ini IPS termasuk dalam mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial dengan landasan fondasi berupa ilmu-ilmu Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, dan Sejarah. Pada kurikulum ini dapat dipastikan bahwa kurikulum IPS di sekolah mengalami perluasan dalam cakupan ilmunya, baik untuk tingkat dasar maupun tingkat atas (Alhamuddin, 2014).

f. Kurikulum 2004

Pada tahun 2003 disahkanlah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dampak dari UU ini melahirkan sebuah kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dan tanpa disadari melahirkan perubahan kembali pada kurikulum yang kemudian disahkan pada tahun 2004. Kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). IPS juga turut terkena dampaknya, terlihat dari aspek kajian yang diusulkan ke ranah perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan dengan tujuan

meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Namun kurikulum ini mengalami kendala dalam proses perkembangannya karena dianggap terlalu mementingkan hasil ketimbang proses (Nurhalim, 2011).

g. Kurikulum 2006

Hanya berselang 2 tahun, kurikulum di Indonesia kembali di revisi dan melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006. Pada tahun ini IPS dipisahkan dengan PPKn, walaupun pada tahun sebelumnya dianggap memiliki kajian yang sama dan dampak yang dihasilkan juga sama.

h. Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, IPS disekolah dasar diintegrasikan kedalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) dan Bahasa sedangkan di Pendidikan menengah dan atas Pendidikan IPS berdiri sendiri sebagai matapelajaran integratif, pendidikan IPS dimaksudkan sebagai Pendidikan yang berorientasi pada aplikatif. Pengembangan kurikulum 2013 mengacu 2 dari 8 standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan dan standar kelulusan. Kurikulum 2013 akan meningkatkan dan menyeimbangkan Soft skills dan hard skills yang yang mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kurniasih, 2014).

Pada kurikulum 2013 ini memiliki pendekatan yang bersifat saintifik dan

integratif yang menuntut guru untuk berkreasi, dan memiliki kemampuan berfikir ilmiah. Perubahan struktur ini dianggap sebagai suatu tantangan tersendiri bagi guru IPS. Karena pada kurikulum ini dituntut keterpaduan antara disiplin ilmu Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi. Selain itu karena mata pelajaran TIK dihilangkan membuat semua guru wajib menguasai teknologi secara mandiri.

Realitas Ilmu Sosial pada Pendidikan IPS di Era Globalisasi Serba Digital

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkat kongkrit operasional. Karena yang diperdulikan hanya waktu saat ini (kongkrit) dan bukan waktu yang akan datang (abstrak). Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2006 memiliki ruang lingkup seperti 1) manusia, tempat, lingkungan hidup ; 2) waktu, keberlanjutan, perubahan ; 3) sistem sosial dan budaya ; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Walaupun memiliki ruang lingkup yang serupa dengan sekolah menengah pertama, siswa sekolah menengah pertama cenderung memiliki lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam

dibandingkan siswa sekolah dasar, hal ini selaras dengan materi IPS pada kurikulum 2013 dengan cangkupan lingkungan yang lebih luas dengan dimana siswa menengah pertama lebih memahami tentang nilai-nilai serta norma-norma yang terdapat di lingkungannya. Sehingga pada penerapan kurikulum pembelajaran IPS di SD Bethel Dadap sangat memperhatikan setiap aspek yang terdapat dalam indikator pembelajaran IPS.

Sebab satuan Pendidikan SD Bethel Dadap melihat adanya dampak sosial yang bisa menyebabkan siswa menjadi apatis karena kemajuan zaman yang serba digital pada saat ini dan dimana untuk menjadi warga negara dan masyarakat serta peserta didik yang baik merupakan tantangan yang berat karena masyarakat global yang selalu mengalami perubahan yang besar setiap saat, ditambah dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang membuat pengetahuan kita bertambah tentang bumi bahkan pada elemen usia terkecil. Namun demikian, kemajuan teknologi berdampak tidak baik dikarenakan adanya daya dorong industrialisasi yang menghasilkan limbah-limbah pabrik yang mencemari dan mengotori bumi tidak hanya pada lingkungan sekitar tetapi juga secara global.

Dengan demikian sangat penting untuk guru menanamkan betapa pentingnya bumi dan bagaimana memelihara dan melestarikannya dengan seiring kemajuan zaman di era globalisasi, tidak hanya menanamkan ilmu perubahan yang begitu pesat pada bumi ini saja. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ranah teknologi juga harus diajarkan dengan bijak kepada para peserta didik, agar mereka mampu memanfaatkan dengan baik kemajuan teknologi

yang tersedia dan bukannya menjadi hilang kendali akibat teknologi. Oleh sebab itu melalui jalur Pendidikan IPS, sejak dini peserta didik sudah harus dibiasakan berfikir secara global dan selalu diberikan suatu pengarahan dan bimbingan secara intens untuk menggunakan media teknologi yang serba canggih agar bisa merasakan pemanfaatannya lebih bersifat positif.

Era globalisasi yang lahir akibat perkembangan pesat penyebaran informasi mengakibatkan persaingan terbuka secara global tanpa pembatas di dunia maya, lebih dari itu akibat keterbukaan informasi ini setiap individu dapat mengaksesnya dengan begitu mudah. Maka dari itu penting sekali arahan dari guru agar tidak terbawa arus tersebut menuju arah negatif (Gunawan, 2016). Selain aspek teknologi, unsur alam juga begitu penting, landasan pemikirannya adalah karena bumi tempat yang kita huni merupakan planet yang sangat unik dan berharga. Selain itu bumi kita juga sangat rapuh serta sumber daya alamnya terbatas, penggunaannya oleh manusia seringkali berlebihan dan disalahgunakan.

Dengan demikian tujuan pendidikan IPS sebagai paham dari beberapa ilmu sosial tidak berfokus pada penugasan kecakapan proses, yang dapat diunjukkan dalam bentuk verbal (*verbal performance*), sikap (*attitudinal performance*) dan perbuatan (*physical performance*), atau adanya integrasi antara afektif, kognitif dan motorik. Selain itu perlunya Pendidikan IPS yang berkualitas internasional, seperti yang dikatakan oleh Alvin Tofler "kita harus berfikir global, dan bertindak lokal". Dalam materi untuk pemahaman Pendidikan IPS yang

berwawasan global tersebut di antaranya ; 1) tentang kesadaran diri; 2) tentang kecakapan berfikir; 3) tentang kecakapan akademik; dan 4) mengembangkan *social skills* (Sudirman, 2006)

KESIMPULAN

IPS disebut sebagai bidang keilmuan yang sangat dinamis, karena mempelajari keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya. Pengembangan kurikulum IPS merupakan jawaban dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan dipelajarinya, dimana dalam setiap upaya perubahan kurikulum secara khusus bidang Pendidikan ilmu sosial mengalami perbaikan di setiap upaya perubahan kurikulum mulai dari tahun 1964 – 2013. Selain dalam perbaikan kurikulum di setiap masanya, pembelajaran IPS merupakan kegiatan yang mengubah karakteristik siswa sebelum mempelajari IPS dan menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan tujuan *Social Studies* yang dikemukakan oleh NCSS dimana tujuannya adalah membantu kaum muda memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan beralasan kepentingan publik. Dimana didalam perkembangan zaman yang sudah modern di era globalisasi ini, banyak masyarakat yang terlalu mementingkan dirinya sendiri dan terlalu cuek akan lingkungannya karena factor gadget.

Perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlepas dari kemajuannya ilmu dan teknologi di era globalisasi dan dalam perubahan zaman seperti ini, ilmu sosial sangat penting di tanamkan oleh setiap siswa dalam menyikapi dan menyadari perubahan zaman yang terjadi dimana siswa harus menyesuaikan

pembelajaran dengan perubahan yang terjadi secara global sehingga sejak dini siswa sudah dibiasakan melihat, memahami, menganalisis, merefleksikan, memprediksi berbagai fenomena yang terjadi secara global. Tentunya harus diiringi dan diimbangi dengan kreatifitas dan inovasi oleh guru dalam melakukan pembelajaran yang kreatif agar setiap materi yang disampaikan mampu dicerna dengan baik oleh siswa, tetapi terkadang tuntutan yang terjadi di dalam sekolah menyebabkan guru sulit berinovasi dan takut melakukan hal yang baru. Hal ini lah yang menyebabkan Pendidikan IPS masih di anggap membingungkan, membosankan, tidak menarik, serta terdapat ketidaksesuaian materi dengan kondisi yang terjadi.

Terkait hal tersebut, maka perlu untuk diperhatikan lebih dalam penanaman ilmu sosial pada pembelajaran IPS di era globalisasi yang serba digital, misalnya dengan: *Pertama*, guru harus mampu memahami tentang filosofi, serta hakikat dalam pembelajaran IPS, dimana karakter lebih di utamakan oleh karena itu guru harus mampu membuat terobosan agar siswa dapat berfikir lebih kreatif dan lebih memahami terhadap lingkungan sekitarnya. *Kedua*, pendidikan IPS membutuhkan strategi dialogis dan dialektis untuk membangun kesadaran bermasyarakat dan berbangsa. *Ketiga*, sekalipun masuk dalam era globalisasi dimana ilmu dan teknologi semakin canggih, ilmu sosial harus semakin keras di tanamkan sejak dini di sekolah dasar agar tidak terbuai akan kecanggihan dan mampu memahami serta menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik sekalipun beriringan dengan teknologi. Manfaatkan kemajuan Ilmu dan Pengetahuan

Teknologi untuk berfikir kreatif serta inovatif dalam membuat pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>
- Bakti, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bruner, J. S. (1978). *The Role of Dialogue in Language Acquisition*. New York: Springer-Verlag.
- Dahlan, A. (2015). Kurikulum Pendidikan 1968. Retrieved from Eureka Pendidikan website: <https://eurekapedidikan.com/kurikulum-pendidikan-1968>
- Gunawan, R. (2016). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep & Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, S. (2014). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Muzamiroh, M. L. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Nurhalim, M. (2011). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain dan Pendekatan). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 340–350. Retrieved from <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1597>
- Piaget, J. (1963). *The origins of intelligence in children*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://eprints.ummi.ac.id/151/2/1>. Era Digital dan Tantangannya.pdf
- Soemantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudirman, A. . (2006). Pengembangan

Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia: Sebuah Alternatif. *Seminar Internasional HISPISI Dengan Tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wagiran. (2007). Inovasi Pembelajaran dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1), 41–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v16i1.9312>